



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



RUANG KOMUNAL UNTUK KEBERLANJUTAN INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU

Resky Annisa Damayanti¹, Elda Franzia Jasjfi²

^{1,2}Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

E-mail: resky_annisa@trisakti.ac.id, elda@trisakti.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

14 Februari 2022

Direvisi:

4 Maret 2022

Disetujui terbit:

5 Juni 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2022

Online

15 Juli 2022

Abstract: Communal activity done by Minangkabau society until now. The need of communication and social activity with internal community and the change of places are meaningful to nation sustainability. Human needs to interior activities can be analyzed through cultural and interior design approach, to know the communal room's role in Rumah Gadang and Minangkabau people's house in urban area. This research aims to understand the concept of communal room in Rumah Gadang at West Sumatera including its meaning and philosophy, and to know the implementation of communal room in Minangkabau people's house in urban area as social interaction sustainability of Minangkabau peoples nowadays. This research used qualitative method to describe the meaning, function, and philosophy of Rumah Gadang in Minangkabau and its sustainability in Minangkabau people's houses in urban area. The data collecting method is documentation and interview with resources to know how they used the communal rooms in the Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung and two houses as study cases of this research. The result is description of Minangkabau people's communal room in traditional Rumah Gadang to urban houses that carries Minangkabau philosophy in their implementation activities.

Keyword: Communal Room, House, Minangkabau

Abstrak: Aktivitas komunal dilakukan oleh masyarakat Minangkabau sejak dulu hingga saat ini. Adanya kebutuhan masyarakat Minangkabau untuk tetap melakukan aktivitas komunikasi dan sosial bersama saudara sekaum, dan adanya perubahan tempat di mana kegiatan tersebut dilakukan merupakan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang bermakna penting untuk keberlanjutan bangsa. Kebutuhan manusia dalam melakukan aktivitas di dalam ruang dapat dikaji melalui pendekatan budaya dan desain interior, sehingga dapat diketahui peran ruang komunal pada Rumah Gadang dan rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan. Penelitian ini dilakukan untuk memahami konsep ruang komunal pada Rumah Gadang di Sumatera Barat meliputi makna dan filosofinya, serta mengetahui bagaimana implementasi ruang komunal pada rumah tinggal orang Minangkabau perantauan sebagai bentuk keberlanjutan interaksi sosial masyarakat Minangkabau saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan makna, fungsi dan falsafah ruang komunal Rumah Gadang di Minangkabau dan keberlangsungannya di rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perkotaan. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan wawancara dengan narasumber untuk mengetahui pemanfaatan ruang komunal Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung dan dua buah rumah tinggal yang menjadi studi kasus penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah deskripsi ruang komunal masyarakat Minangkabau dari Rumah Gadang tradisional ke rumah tinggal di perantauan yang masih membawa falsafah adat Minangkabau dalam implementasi penggunaannya.

Kata Kunci: Ruang Komunal, Rumah, Minangkabau

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa besar di Indonesia. Suku bangsa ini menganut sistem kekerabatan matrilineal atau menurut garis keturunan ibu dan memiliki adat kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakatnya, salah satunya budaya demokrasi yang tertanam kuat dan termuat dalam nilai-nilai sosial budaya masyarakat adat Minangkabau. Demokrasi tidak mungkin hidup dalam sebuah masyarakat apabila tidak terserap dalam jiwa masyarakatnya yang gemar bersosialisasi dan bila tidak didukung oleh rumah

tinggal dan Rumah Gadang yang merupakan tempat dimulai dan dilaksanakannya demokrasi tersebut.

Rumah Gadang merupakan rumah tradisional masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Rumah Gadang dikenal dari bentuk arsitekturnya yang unik, yaitu bentuk atapnya yang meruncing menyerupai tanduk kerbau. Bagi masyarakat Minangkabau, Rumah Gadang memiliki makna penting dalam kehidupan sosial masyarakatnya, yaitu sebagai identitas dan perwujudan jati diri suatu kaum. Rumah Gadang dimiliki oleh suatu kaum atau keluarga dalam masyarakat Minangkabau, dan

menjadi simbol tradisi matrilineal di mana Rumah Gadang dimiliki oleh kaum perempuan dari garis keturunan ibu. Rumah Gadang menjadi tempat tinggal dan berlangsungnya berbagai peristiwa kehidupan kaum tersebut, selain itu menjadi pusat administrasi dan kegiatan berkumpul bagi keluarga matrilineal.

Dalam kegiatan adat istiadat, Rumah Gadang memiliki berbagai fungsi dan menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat sosial Minangkabau dalam sebuah kaum. Penataan interior atau ruang dalam merupakan perwujudan dari berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan masyarakat Minangkabau, dengan mengikuti falsafah dan nilai-nilai budaya Minangkabau. Bentuk dan tata ruang dalam Rumah Gadang bisa sedikit berbeda satu dengan lainnya sesuai Nagari namun tetap mengikuti tata cara adat dan bermakna sesuai falsafah Minangkabau. Seiring dengan perjalanan waktu, terdapat beberapa Rumah Gadang yang telah berubah tata ruang dalamnya, namun Istana Basa Pagaruyung yang berlokasi di Nagari Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, merupakan salah satu Rumah Gadang yang masih mengikuti tata ruang Rumah Gadang tradisional (Damayanti & Ardyharini, 2020). Setelah bangunan lama terbakar, Istana Basa Pagaruyung dibangun kembali pada tahun 1976 dengan tetap mengikuti bentuk arsitektur dan tata ruang bangunan aslinya dalam rangka melestarikan nilai adat, seni budaya dan sejarah Minangkabau. Sebagaimana struktur interior tradisional Rumah Gadang, Istana Basa Pagaruyung memiliki tata ruang dalam yang membedakan antara ruang komunal dan ruang privat. Ruang komunal ini dimanfaatkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan sanak famili sekaum.

Budaya berkumpul juga dilakukan oleh masyarakat Minangkabau saat ini, baik yang masih menetap di kampung halamannya, maupun yang sudah merantau. Tradisi merantau dilakukan oleh masyarakat Minangkabau untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar daerah asalnya. Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat budaya yang memegang falsafah dan nilai-nilai budaya meskipun sudah berada di perantauan. Berbagai aktivitas dan komunikasi antar masyarakat Minangkabau di perantauan kerap dilakukan di lingkungan tempat tinggal dan tempat beraktivitas lainnya. Rumah tinggal merupakan salah satu tempat di mana masyarakat Minangkabau di perkotaan dapat melakukan aktivitas sosial bersama saudara sekaum.

Adanya kebutuhan masyarakat Minangkabau untuk tetap melakukan aktivitas komunikasi dan aktivitas sosial bersama saudara sekaum, dan adanya perubahan tempat di mana kegiatan tersebut dilakukan, dari awalnya di Rumah Gadang di kampung beralih ke rumah tinggal di perantauan, merupakan kondisi sosial masyarakat yang menyangkut keilmuan Desain Interior. Kebutuhan manusia dalam melakukan aktivitas di dalam ruang dapat dikaji melalui pendekatan budaya dan desain

interior, sehingga dapat diketahui peran ruang komunal pada Rumah Gadang dan rumah tinggal masyarakat Minangkabau perantauan bagi keberlanjutan sosial budayanya. Maka penelitian ini dilakukan untuk memahami konsep ruang komunal pada Rumah Gadang di Sumatera Barat meliputi makna dan filosofinya, serta mengetahui bagaimana implementasi ruang komunal pada rumah tinggal orang Minangkabau di perkotaan sebagai bentuk keberlanjutan interaksi sosial masyarakat Minangkabau saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi masyarakat Minangkabau khususnya dalam mempertahankan keberlanjutan budaya Minangkabau, yang merupakan salah satu aspek penting dari *sustainable development*.

TINJUAN PUSTAKA

Ruang komunal merupakan ruang yang bersangkutan dengan wilayah tertentu dan ditandai oleh kepemilikan dan pemakaian secara bersama oleh kelompok tertentu, atau sebagai tempat berkumpul untuk melakukan interaksi sosial. Istilah komunal (*communal*) berkaitan dengan *community*, yaitu sekelompok orang yang berkumpul dan hidup bersama (masyarakat). Namun berbeda dengan ruang publik yang mengacu pada kepemilikan ruang oleh masyarakat (publik), ruang komunal mengacu pada ruang dengan kepemilikan privat yang digunakan secara bersama. Selain unsur fisiknya, ruang komunal dipengaruhi oleh unsur lain yaitu manusia sebagai pelaku, kegiatan di dalamnya, dan pikiran manusia (Tamariska, Ronaully, Nugraha, Fillah, & Nurhasan, 2017).

Ruang komunal memiliki perbedaan fungsi dan manfaatnya bagi kelompok masyarakat tertentu yang memengaruhi penggunaan untuk berbagai kegiatan dan tujuan masing-masing. Hal ini disebabkan karena ruang komunal sebagai bagian dari suatu tempat dipengaruhi oleh unsur fisik ruang, pengguna ruang, aktivitas di dalam ruang tersebut serta makna ruang, sehingga ruang komunal menjadi tempat berlangsungnya kegiatan bersama-sama secara individu maupun berkelompok dengan tujuan dan kepentingan masing-masing (Nurwarsih & Wijaya, 2019).

Aktivitas dan interaksi di ruang komunal menjadi suatu indikator terhadap keberlanjutan sosial. Terdapat 3 (tiga) konsep utama untuk menganalisis perkembangan ruang komunal untuk keberlanjutan sosial, yaitu pembagian jenis ruang komunal berdasarkan aktivitas dan fungsi utamanya, pemanfaatan ruang komunal terdahulu terkait besaran ruang, posisi peletakan dan komposisi ruangnya, dan transformasi pemanfaatan ruang komunal terkait wujud fisik dan non fisik (Dewi, 2014). Menurut Berliana, 2008 (Nurwarsih & Wijaya, 2019) karakteristik ruang komunal adalah:

- 1) Sebagai ruang untuk menampung berbagai kegiatan bersama dengan menekankan pada aktivitas sosial walaupun di dalamnya terdapat kegiatan lain seperti ekonomi dan budaya;
- 2) Ruang yang dikontrol, diperuntukkan dan untuk kebutuhan bersama-sama;

- 3) Bersifat terbuka dan aksesibel secara visual maupun fisik;
- 4) Terdapat kebebasan dalam beraktivitas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan makna, fungsi dan falsafah ruang komunal Rumah Gadang di Minangkabau dan keberlangsungannya di rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perkotaan. Objek penelitian meliputi desain interior ruang komunal yang terdapat pada Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung dan 2 (dua) buah rumah tinggal masyarakat Minangkabau perantauan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara survei lapangan, observasi terhadap Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung dan rumah tinggal masyarakat perantauan Minangkabau di perkotaan, dokumentasi foto ruang dalam dan pembuatan denah Rumah Gadang dan rumah tinggal yang menjadi objek penelitian. Pengelola Istana Basa Pagaruyung dan pemilik rumah tinggal menjadi narasumber penelitian. Kedua orang pemilik rumah tinggal bersuku bangsa Minangkabau dari suku/kaum Sikumbang dan Koto, dan merupakan perantau dari Sumatera Barat. Saat ini kedua narasumber merupakan warga DKI Jakarta. Kedua narasumber berstatus sosial A-B, usia 60-70 tahun, dengan rumah tinggal di Jakarta Selatan dan Cibubur. Wawancara semistruktur dilakukan kepada para narasumber untuk mendapatkan informasi tentang fungsi dan penggunaan ruang komunal pada objek penelitian. Selain itu data referensi tentang budaya Minangkabau juga menjadi sumber data penelitian, khususnya tentang Rumah Gadang, falsafah dan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau.

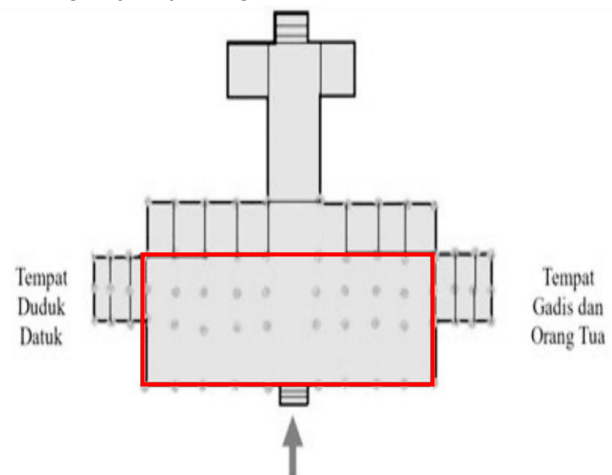
Analisis dilakukan dengan pendekatan kebudayaan dan desain interior terhadap objek dan subjek penelitian, yaitu analisis terhadap desain ruang dan penggunaannya untuk menunjang kegiatan sosial budaya masyarakat Minangkabau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rumah Gadang merupakan simbol peradaban masyarakat Minangkabau. Sebagai bangunan dan artefak arsitektural, Rumah Gadang mencerminkan kedekatan masyarakat Minangkabau dengan alam. Nilai filosofi pertama budaya Minangkabau adalah Filsafat Alam yaitu "Alam Takambang Jadi Guru", yang bermakna alam sebagai orientasi kehidupan masyarakat Minangkabau. Pada aspek bangunan Rumah Gadang, falsafah ini tercermin dalam bahan baku berupa kayu Suren, bambu, ijuk, yang diambil langsung dari alam lingkungan sekitar, bentuk atap *bagongjong* yang meniru bentuk tanduk kerbau, serta ragam hias sebagai elemen interior yang mengambil bentuk-bentuk alam, tanaman, dan hewan (Munir, Mustansyir, Supartiningsih, & Saerah, 2016). Filosofi kedua budaya Minangkabau adalah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", yang mengandung makna ajaran agama Islam sebagai dasar dan penuntuk kehidupan masyarakat

Minangkabau. Selain itu berbagai petuah diturunkan turun-temurun dalam Tambo dan petatah petiti adat Minangkabau yang menjelaskan cara bersikap dan bertempat pada lingkungan masyarakat sosial budaya adat Minangkabau secara tepat.

Bangunan arsitektur Istana Basa Pagaruyung memperlihatkan ciri-ciri khusus dibandingkan dengan bangunan Rumah Gadang lainnya di Minangkabau. Rumah Gadang ini terdiri dari 3 (tiga) lantai, dengan 72 tonggak dan 11 gonjong atap. Kekhasan tersebut tersirat dari bentuk fisik bangunan yang dilengkapi ukiran falsafah alam dan budaya Minangkabau. Pada ruang dalam di bagian kanan dan kiri terdapat anjung atau penaikkan lantai. Anjung merupakan ciri khas Rumah Gadang Laras Koto Piliang yang memegang sistem pemerintahan aristokrat di mana status sosial Datuk berbeda-beda, sehingga tempat duduknya tidak boleh sama tinggi. Berbeda dengan Laras Bodi Caniago yang menganut paham demokratis, dengan lantai yang dibuat datar sejajar (Azmi & Pane, 2018; Damayanti & Ardyharini, 2020). Pada bagian dalam, lantai 1 merupakan ruang komunal di bagian tengah, dengan ruang-ruang privat di sisi bagian belakang. Lantai 2 diperuntukkan untuk kamar tidur Raja, dan lantai 3 untuk tempat semedi serta untuk memantau saat sedang terjadi perang.



Gambar 1. Denah Ruang Dalam Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung

Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung terdiri dari 9 (sembilan) bilik sebagai ruang-ruang privat yang mengikuti struktur bangunan. Dari kesembilan bilik tersebut, 2 (dua) buah bilik tidak digunakan sebagai ruangan, yaitu bilik-bilik di bagian tengah, melainkan sebagai jalan menuju dapur dan tangga. Jumlah bilik yang ganjil bermakna spiritual, yaitu mengingat bilangan yang disukai Allah SWT. Pada bagian tengah yang ditunjukkan oleh garis warna merah pada Gambar 1, adalah ruang komunal yang mengikuti bentuk persegi panjang dan struktur bangunan Rumah Gadang. Tata ruang rumah komunal mengutamakan kebersamaan dan menempatkan perempuan di bagian yang harus dilindungi, yaitu di area belakang, yang untuk mencapainya harus terlebih dahulu melewati ruang komunal dan area tempat laki-laki.



Gambar 2. Ruang Komunal Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung

Rumah Gadang berfungsi sebagai tempat kediaman dan tempat melaksanakan adat. Namun saat ini, Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung menjadi objek wisata budaya Sumatera Barat dan ruang komunalnya menjadi ruang pameran berbagai artefak budaya Minangkabau. Karena menjadi cerminan sebuah keluarga suku/kaum, maka Rumah Gadang sangat dimuliakan dan mengandung nilai-nilai sakral yang tinggi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Rumah Gadang harus mengikuti aturan dan tata cara adat yang telah ditentukan. Sebagai rumah milik kaum/suku, susunan ruang dalam Rumah Gadang lebih banyak ditujukan bagi kegiatan umum daripada untuk kediaman atau kebutuhan privat. Ruang komunal meliputi 2/3 bagian dari Rumah Gadang, sedangkan ruang privat yang digunakan untuk tidur meliputi 1/3 bagian. Perbandingan ini memiliki filosofi bahwa kepentingan umum lebih penting dari kepentingan pribadi (Zein, 2017).

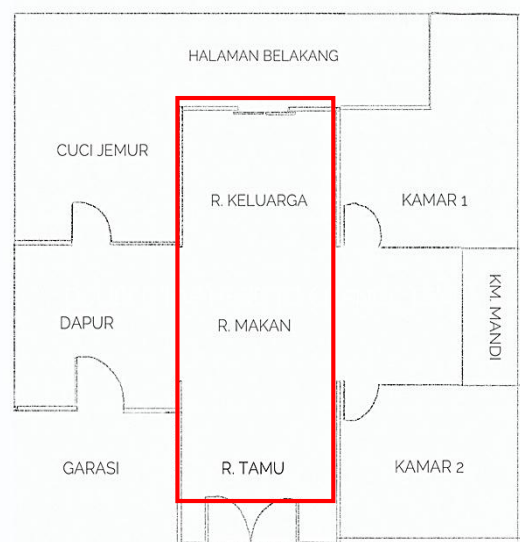
Ruang komunal terdiri dari area besar yang fungsinya dapat digunakan untuk berbagai aktivitas. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya dilakukan di ruang komunal untuk kepentingan suku/nagari, di antaranya Batagak Penghulu, kunjungan tamu, acara perkawinan, dan kematian (Wiemar, 2018). Meskipun tidak lagi digunakan sebagai istana, berbagai kegiatan adat tersebut tetap dilakukan sampai sekarang di antaranya acara silaturahmi seluruh staf istano beserta kepala UPT dalam rangka menyambut bulan ramadhan 1438 H yang diadakan di dalam Istana Basa Pagaruyung (Istanobasapagaruyung, 2017).



Gambar 3. Ruang Komunal Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung Untuk Kegiatan Makan Bajamba

Bagi masyarakat Minangkabau yang berada di perantauan, rumah tinggal menjadi tempat untuk melakukan berbagai aktivitas dan interaksi sosial. Banyak orang Minangkabau yang telah berada di perantauan selama beberapa generasi, yang kemudian berkecukupan dan memiliki rumah tinggal yang dibangun sesuai dengan keinginan pemiliknya. Menurut Rapoport (1969) (Abdullah, Antariksa, & Suryasari, 2015) terdapat 5 (lima) aspek yang memengaruhi bentuk rumah tinggal, yaitu (1) Kebutuhan manusia/individu, (2) Struktur keluarga yaitu banyak atau sedikitnya anggota keluarga, (3) Peran wanita dalam suatu sistem keluarga, (4) Privasi pada suatu masyarakat berbeda-beda, (5) Hubungan sosial yaitu kebutuhan untuk bertemu dan berinteraksi sosial.

Sebagai studi kasus untuk rumah tinggal masyarakat Minangkabau di perantauan pada penelitian ini adalah 2 (dua) buah rumah tinggal dari keluarga bersuku bangsa Minangkabau di Jakarta dan Cibubur. Keduanya memiliki pola pikir keterbukaan dan kesempatan untuk menentukan bentuk ruang rumah tinggal.



DENAH RUMAH 1

Gambar 4. Denah Ruang Dalam Rumah Tinggal Narasumber 1

Rumah tinggal Narasumber pertama memiliki program ruang yang terdiri dari zona publik yaitu ruang tamu, zona semi publik yaitu ruang makan dan ruang keluarga, zona servis yaitu dapur dan area cuci jemur serta zona privat yaitu kamar dan kamar mandi. Dari semua ruang yang ada di rumah tersebut, terdapat 3 (tiga) ruangan yang terdiri dari ruang tamu, ruang makan dan ruang keluarga sengaja didesain tanpa sekat (tanpa dinding pembatas) oleh Narasumber yang juga merupakan bagian tengah rumah. Tujuannya yaitu untuk membentuk ruang komunal yang ditunjukkan dengan garis merah persegi panjang pada Gambar 4, yang mengikuti bentuk dan struktur bangunan Rumah Gadang. Tata ruang rumah komunal mengutamakan kebersamaan dan fungsionalnya.



Gambar 5. Ruang Komunal Rumah Tinggal 1

Penghuni pada rumah tinggal ini merupakan anak perempuan pertama dari garis keturunan suku Sikumbang. Penghuni menikah dengan pria luar yang bukan merupakan orang Minangkabau. Meskipun demikian, peruntukan ruang komunal di rumah tinggalnya masih berpegang teguh pada adat Minangkabau. Penggunaan ruang komunal oleh penghuni diutamakan untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan berkumpul, antara lain kegiatan bermufakat terkait masalah keluarga besar karena penghuni adalah sosok perempuan tertua dalam keluarganya.

Sosok perempuan tertua dalam keluarga di Minangkabau adalah *Bundo Kandung* yang menempati posisi mulia dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau. *Bundo kandung* dimaknai sebagai perempuan senior atau ibu yang dihormati dalam keluarga matrilineal Minangkabau. Secara fungsional, sosok *bundo kandung* menjadi pemilik rumah, penerus keturunan, pewaris *sako* dan *pusako*, penyimpan hasil ekonomi, dan penentu keputusan dalam musyawarah (Sismarni, 2011). *Bundo kandung* ditempatkan dalam posisi sentral dalam keluarga sekaum, sehingga pada masyarakat Minangkabau perantaraan pun rumah sosok *bundo kandung* ini sering menjadi tempat berkumpulnya keluarga sekaum.



Gambar 6. Ruang Komunal Rumah Tinggal 1 Untuk Kegiatan Musyawarah Mufakat

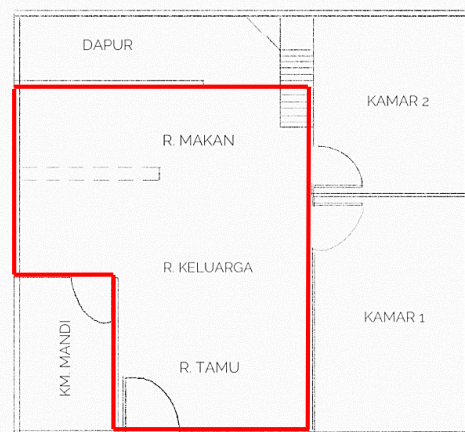
Sistem demokrasi masyarakat Minangkabau ditandai dengan adat bermusyawarah demi mencapai kesepakatan atau kemufakatan sudah ada sejak dulu. Diperkirakan kegiatan musyawarah yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau ini telah ada sejak masyarakat Minangkabau menetap dan

membentuk perkampungan - perkampungan. Kemudian ketika kehidupan masyarakat Minangkabau sudah semakin kompleks, maka semakin banyaklah persoalan-persoalan yang terjadi sehingga harus diselesaikan antar individu, antar kaum, antar suku, bahkan antar nagari. Demikian juga ketika strata sosial di masyarakat juga semakin jelas, maka kedudukan pemimpin/Penghulu juga semakin penting, karena di tangan pemimpin itulah berbagai persoalan dipecahkan dan dicari penyelesaiannya.



Gambar 7. Ruang Komunal Rumah Tinggal 1 Untuk Kegiatan Sholat Berjamaah

Ruang komunal pada rumah tinggal Narasumber pertama ini juga digunakan untuk kegiatan ibadah Sholat berjamaah oleh keluarga sekaum. Hal tersebut merupakan implementasi falsafah adat Minangkabau yaitu "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" dan menegaskan bahwa falsafah dan pandangan hidup tersebut merupakan landasan berpikir dan jati diri orang Minangkabau yang tetap terjaga sampai saat ini, yaitu agama Islam menjadi panduan hidup individu dan bermasyarakat Minangkabau.



DENAH RUMAH 2

Gambar 8. Denah Ruang Dalam Rumah Tinggal Narasumber 2

Rumah tinggal Narasumber kedua memiliki program ruang yang terdiri dari zona publik yaitu ruang tamu, zona semi publik yaitu ruang keluarga dan ruang makan, zona servis yaitu dapur, serta zona privat yaitu kamar dan kamar mandi. Sebagaimana rumah tinggal Narasumber pertama, 3 (tiga) ruangan di

bagian tengah rumah yang terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga dan ruang makan sengaja didesain tanpa sekat (tanpa dinding pembatas) oleh Narasumber kedua. Ruang komunal ditunjukkan dengan garis merah pada Gambar 8. Penggunaan ruang komunal oleh penghuni diutamakan untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kemenakan perempuan penghuni.



Gambar 9. Ruang Komunal Rumah Tinggal 2

Penghuni pada rumah tinggal ini merupakan seorang Mamak dari keturunan suku Koto. Oleh karena itu, konsep ruang komunal di rumah tinggal Narasumber kedua ini lebih ditujukan untuk kegiatan yang berkaitan dengan berkumpul, antara lain bermufakat sebelum diadakannya pernikahan anak kemenakan perempuannya, hingga diadakannya lamaran. Salah satunya yaitu kegiatan *makan bajamba*.



Gambar 10. Ruang Komunal Rumah Tinggal 2 Untuk Kegiatan *Makan Bajamba*

Kegiatan *makan bajamba* dilakukan di ruang komunal pada saat berlangsungnya acara lamaran kemenakan dari pemilik rumah. Adanya sistem kekerabatan Minangkabau melibatkan mamak (laki-laki Minangkabau yang memiliki saudara perempuan) memiliki tanggung jawab atas kemenakannya di samping anak kandungnya (Hartati & Yuniarti, 2020). Sistem kekerabatan ini memperluas tanggung jawab kepala keluarga dari keluarga inti ke keluarga luas sesuai tuntutan adat.

Tradisi *makan bajamba* diperkirakan telah ada sejak agama Islam masuk ke Minangkabau. Adab-adab yang ada dalam tradisi ini umumnya didasarkan pada ajaran Islam terutama Hadis. Beberapa adab dalam tradisi ini di antaranya adalah seseorang hanya boleh mengambil apa yang ada di hadapannya setelah mendahulukan orang yang lebih tua mengambilnya. *Makan bajamba* juga bermakna kebersamaan tanpa memandang status sosial karena semua yang makan duduk sama rendah di atas lantai. Hal ini sejalan dengan keberlanjutan interaksi sosial masyarakat Minangkabau di mana kebersamaan keluarga sekaum adalah hal yang penting. Aktivitas *makan bajamba* memunculkan interaksi antar orang-orang yang terlibat dan saling menghormati. Hal tersebut dapat meningkatkan tali silaturahmi yang lebih baik lagi antara satu orang dengan yang lainnya.

KESIMPULAN

Keberlanjutan sosial adalah kemampuan dari suatu kota (Rumah Gadang dan rumah tinggal) untuk berfungsi sebagai tempat yang layak bagi perkembangan interaksi manusianya, komunikasi, dan budaya. Berbagai kegiatan yang dilakukan di ruang komunal di rumah tinggal orang Minangkabau di perantauan saat ini merupakan pembelajaran adat istiadat Minangkabau dari generasi mamak dan *bundo kanduang* kepada generasi anak dan kemenakannya. Adat istiadat tersebut diajarkan melalui pelaksanaan tata cara dalam acara perkawinan antara lain *makan bajamba*, musyawarah mufakat, dan acara kematian yang terlaksana di ruang komunal tersebut.

Rumah Gadang tradisional diperuntukkan untuk keluarga sekaum atau keluarga luas (*extended family*), sedangkan rumah tinggal biasanya diperuntukkan untuk keluarga inti (*nuclear family*) meskipun pada beberapa kondisi juga dihuni oleh beberapa komponen di luar keluarga inti. Pada masyarakat Minangkabau di perantauan saat ini, sistem kekerabatan matrilineal berlaku dalam penempatan Datuk/Penghulu sebagai pemimpin kaum, juga posisi mamak dan *bundo kanduang* secara adat.

Manusia memiliki kebutuhan sosial yaitu dalam bentuk hubungan antarindividu satu dengan lainnya sehingga terjadi hubungan timbal balik di antaranya. Ruang komunal menjadi katalisator yang mendukung individu-individu tersebut secara fisik untuk berkumpul dan bersosialisasi. Bentuk rumah tinggal orang Minangkabau di perantauan khususnya di kota Jakarta, tidak lagi mengikuti bentuk bangunan tradisional Rumah Gadang, namun pengaturan ruang khususnya dalam penyediaan ruang komunal merupakan wujud fungsional dari ruang komunal yang ada di Rumah Gadang tradisional. Rumah tinggal di perkotaan memiliki bentuk modern tanpa bercirikan Rumah Gadang. Ruang komunal berada di area depan dan memiliki luas ruang yang mampu menampung jumlah penghuni dan kerabat sekaum yang

jumlahnya cukup besar dalam berbagai kegiatan sosial budaya penghuni rumah tersebut. Falsafah dan nilai-nilai budaya Minangkabau merupakan *local wisdom* (kearifan lokal) yang terdapat dan diakui keberadaannya oleh masyarakat Minangkabau di daerah asal dan juga di perantauan. Kearifan tersebut menjadi panduan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan keterlibatan dan kemelekatan masyarakat terhadap falsafah adat tersebut dalam wujud mengaplikasikan adat dan kebiasaan lama di tempat dan aktivitas kehidupan baru, maka dapat tercapai keberlanjutan sosial budaya masyarakat Minangkabau melalui peran serta masyarakatnya sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para pihak yang memberikan dukungan, kepada Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti dan seluruh jajarannya serta Ketua Dewan Riset dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti serta Ketua Dewan Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Trisakti yang telah memberikan dukungan moril dan materil untuk terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Antariksa, & Suryasari, N. (2015). Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah Gadang Di Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu – Sumatera Barat. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 03(01), 09.
- Azmi, A., & Pane, I. F. (2018). Penerapan Arsitektur Tradisional Minangkabau Pada Bangunan Perkantoran Bukittinggi. *Jurnal Koridor*, 9(2), 206–214. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1360>
- Damayanti, R. A., & Ardyharini, V. V. (2020). Makna Spiritual di Balik Bangunan Arsitektur Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 17(1), 1–14.
- Dewi, N. M. E. N. (2014). Transformasi Pemanfaatan Ruang Komunal pada Pemukiman Tradisional Bali di Desa Pekraman Pedungan. *Space*, 2(2), 41–50.
- Hartati, N., & Yuniarti, K. W. (2020). Apakah sistem kekerabatan matrilineal di suku Minang masih membudaya? Analisis tematik pada makna pemberian dukungan sosial mamak kepada kemenakan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 199–210. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.20>
- Istanobasapagaruyung. (2017). Acara Silaturahmi Seluruh Staf Istana Basa Pagaruyung Dalam Rangka Menyambut Bulan Ramadhan 1438H. Retrieved February 2, 2021, from <https://www.instagram.com/p/BUei07ml2w1/?igshid=19f2zd2nkpr9w>
- Munir, M., Mustansyir, R., Supartiningsih, & Saerah, A. R. (2016). *Rumah Gadang dan Lingkungan*. BMC Public Health (Vol. 5). Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Nurwarsih, N. W., & Wijaya, I. K. M. (2019). Setting Ruang Komunal Di Sepanjang Pantai Sanur, Bali. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i2.230>
- Sismarni. (2011). Perubahan Peranan Bundo Kanduang Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Modern. *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 1(1), 95–110. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.46>
- Tamariska, S. R., Ronauly, A. A., Nugraha, M. S., Fillah, A. Z., & Nurhasan, T. (2017). Peran Ruang Komunal terhadap Keberlanjutan Sosial Studi Komparasi Perumahan Terencana dan Perumahan Tidak Terencana. In *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* (pp. E039–E046). Lhokseumawe. <https://doi.org/10.32315/ti.6.e039>
- Wiemar, R. (2018). Variasi Perubahan Material pada Arsitektur Tradisional Rumah Gadang Minangkabau, Studi Kasus Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau. In *Seminar Nasional Pakar ke-1 (Buku 2)* (pp. 189–195). Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Trisakti.
- Zein, A. O. S. (2017). Ruang Komunal Pada Arsitektur Vernakular Uma, Lamin, & Rumah Gadang. *Jurnal Atrat*, 5(03), 11–17.